

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia remaja merupakan fase dimana usia transisi manusia beranjak ke masa dewasa. Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku beresiko dan mungkin harus menggunakan akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Karena kondisi keingintahuan yang besar tersebut banyak hal yang ingin didapatkan dan tanpa disadari banyak hal yang negatif pula masuk kedalam diri remaja tersebut. Terlebih lagi kemudahan akses informasi mudah sekali didapatkan oleh siapapun dan kapanpun. Dengan bermodalkan internet dan telepon genggam saja sudah dengan mudah mendapatkan berbagai informasi dari segala penjuru dunia.

Kemudahan akses internet tersebut memunculkan dampak positif dan dampak negatif. Namun yang ditakutkan adalah dampak negatif yang diberikan oleh penggunaan internet secara bebas tersebut. Banyak sekali penyimpangan penyimpangan yang dilakukan oleh remaja terhadap kemudahan akses internet tersebut. Salah satunya adalah kemudahan akses dalam mencari web atau situs situs porno yang ada di internet. Bahkan menurut hasil survei dari Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) oleh KPPPA pada tahun 2021 menyatakan bahwa 66,6% anak laki laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia menyaksikan kegiatan seksual (pornografi) melalui media online atau internet. Hal ini pastinya akan berakibat buruk bagi remaja yang belum cukup umur namun sudah mengakses dan menyaksikan konten konten pornografi di internet. Selain itu seringnya menonton konten porno dengan dibarengi rasa ingin tahu yang tinggi mengakibatkan adanya indikasi remaja untuk lebih merasakan hasrat seksual tersebut dengan cara melakukannya secara langsung. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data yang sudah diambil oleh KPPPA yang menyatakan bahwa 34,5% anak laki-laki pernah terlibat pornografi atau mempraktikkan langsung kegiatan seksual, dan 25% anak perempuan. Kemudian pada remaja juga banyak yang melakukan perilaku seksual pra nikah yang didasarkan pada perasaan ingin tahu dan adanya dorongan seksual untuk mendapatkan pengalaman dan kesenangan. Perilaku seks pra nikah adalah berpelukan dan berpegangan tangan, berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin dan melakukan hubungan intim.

Kemudian berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2012) menyebutkan bahwa jumlah remaja di Indonesia yang pernah

melakukan ciuman sebesar 93,7%, pernah menonton film porno sebesar 97%, genital stimulation dan oral seks, dan 62,7% remaja mengaku tidak perawan lagi serta 21,2% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu selain dengan munculnya perilaku pra nikah yang dilakukan oleh remaja, muncul juga bibit-bibit kekerasan seksual yang terjadi pada remaja. Pada remaja sendiri dapat menjadi pelaku dan korban dalam tindakan kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual yang termuat dalam kekerasan seksual. Remaja yang terbiasa melihat pornografi dengan mudah akan melakukan hubungan seksual pranikah dan dapat menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual. Berdasarkan catatan Komnas Perempuan pada tahun 2022 telah menerima 3.014 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, termasuk 860 kasus kekerasan seksual di ranah publik/komunitas dan 899 kasus di ranah personal.

Perilaku seksual tersebut dapat memberikan dampak negatif kepada remaja seperti tingginya tingkat penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti HIV/AIDS. Dampak negatif lainnya yaitu banyaknya perilaku seks bebas hingga banyak remaja yang hamil di luar nikah, bahkan menggugurkan kandungannya.

Kondisi tersebut merupakan dampak dari kurangnya pengetahuan dan bimbingan tentang pendidikan seks pada remaja. Hal itu merupakan masalah utama dari kondisi yang sudah terjadi tersebut. Kurangnya pendidikan seks mengakibatkan remaja tidak paham akan kesehatan reproduksi dan pemahaman tentang seksualitas. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 yaitu minimnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Angka yang diberikan hanya 33%

remaja putri dan 55% remaja putra dari sampel yang benar menjawab. Sedangkan Persentase remaja di Indonesia yang belum mengetahui cara penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah 68,8 persen untuk remaja putri dan 66,6 persen untuk remaja putra.

Pendidikan seks sendiri merupakan sebuah pendidikan yang berhubungan pada seksualitas manusia. Pendidikan seks sangat penting bagi remaja karena dapat memberikan sebuah penerangan yang jelas kepada remaja akan hal hal yang berkaitan dengan pengetahuan seksual yang benar sebagai bekal di masa dewasa yang akan datang sehingga memahami hal yang benar atau tidak dari seksualitas tersebut. Pendidikan seksual memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa kehidupannya dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual reproduksi. Tujuan dari pendidikan seksual ini juga berujung kepada pemahaman tentang kesehatan reproduksi, pencegahan perilaku seksual yang negatif dan memproteksi diri sebagai upaya mencegah adanya kekerasan seksual.

Indonesia sendiri pendidikan seks masih dinilai tabu bagi masyarakat sehingga masih sedikit sekali adanya pendidikan seks di Indonesia karna dianggap vulgar pada setiap materi pendidikan seks tersebut. Namun jika dilihat dari kondisi tingkat pemahaman tentang seksual pada remaja yang kurang, maka pendidikan seks harus diberikan kepada remaja dalam kurikulum atau pendidikan khususnya pada jenjang SMP. Bahkan Dalam survei yang dilakukan oleh Magdalene.co sebuah media online yang berfokus pada isu-isu yang terkait dengan perempuan, kelompok

minoritas, pemberdayaan, toleransi, pluralisme, dan aspek-aspek lain dari masyarakat. terhadap 405 laki-laki dan perempuan usia 15-19 tahun dari 32 provinsi di Indonesia, ditemukan 98,5 persen responden merasa pendidikan seks remaja itu diperlukan. Hal ini dapat diartikan bahwa urgensi tentang pendidikan seks di Indonesia sangat diperlukan pada remaja khususnya remaja di jenjang sekolah SMP.

Berdasarkan kemendikbud dalam strategi pendidikan seksualitas bagi remaja SMP di sekolah dengan cara memberikan pendidikan seksualitas yang bersifat komprehensif. Pendidikan seksualitas komprehensif (CSE) adalah proses pengajaran dan pembelajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial dari seksualitas. Hal tersebut seperti di salah satu SMP yang terdapat di daerah Jakarta yaitu SMP Negeri 57 Jakarta. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan dengan cara mewawancarai guru Bimbingan Konseling (BK) bahwa SMPN 57 Jakarta telah melakukan upaya pemberian pendidikan seks kepada para murid. Hal itu dilakukan dengan cara pemberian materi pendidikan seks pada setiap jam pelajaran BK berlangsung. Selain itu juga pemberian arahan kepada seluruh walikelas memberikan sosialisasi tentang pendidikan seks pada setiap masuk jam bimbingan walikelas.

Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas IX, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya memahami pendidikan seks yang telah dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa murid yang masih melakukan perilaku seksual pra nikah dan juga mengganti atau merapikan pakaian seragam sekolah di kelas yang mana terdapat lawan jenis di dalamnya.

Berdasarkan data dan fakta yang ada terkait dengan dampak buruk bagi remaja jika kurang pemahaman tentang pendidikan seks, sehingga perlunya studi deskriptif mengenai pemahaman pendidikan seks pada siswa SMPN 57 Jakarta.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pemahaman Pendidikan Seks Pada Siswa Kelas IX SMPN 57 Jakarta.”

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat pemahaman pendidikan seks pada siswa kelas IX SMP Negeri 57 Jakarta ?
2. Mengapa siswa perlu memahami pendidikan seks?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau referensi untuk mengembangkan penelitian berikutnya tentang tingkat pemahaman pendidikan seks.
 - b) Dapat memberikan gambaran pemahaman mengenai masalah seksualitas kepada kalangan remaja, khususnya siswa di SMPN 57 Jakarta.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pengetahuan dan pemahaman kepada remaja tentang seksualitas agar mengurangi adanya permasalahan seksualitas di masyarakat.

b) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menjadi tumpuan dan masukan dalam pendidik terhadap pentingnya memberikan dan menambah edukasi tentang pendidikan seksual kepada peserta didik sehingga dapat mengurangi perilaku penyimpangan seksual pada peserta didik.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan dan menambah pengetahuan dan edukasi peneliti terhadap bagaimana pentingnya pendidikan seks untuk memecahkan sebuah permasalahan yang sering dianggap tabu.